

BAB II

KUALITAS PENGUNGKAPAN KEBERLANJUTAN DAN NILAI PERUSAHAAN

2.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi bergantung pada adanya kontrak sosial antara bisnis dan masyarakat di tempat perusahaan beroperasi. Perusahaan dapat tetap beroperasi selama keberadaan dan operasinya diterima secara sah oleh masyarakat, menurut kontrak (Rossi dan Tarquinio, 2017). Ketika tindakan bisnis dianggap sesuai dengan norma, nilai, keyakinan, dan definisi dari struktur sosial tertentu, itu disebut legitimasi. Jika perusahaan ingin bertahan, mereka harus dilegalkan. Oleh karena itu, organisasi melakukan berbagai tindakan untuk meningkatkan reputasinya.

Menurut teori legitimasi, perusahaan harus memastikan bahwa tindakan dan hasil mereka dapat diterima oleh masyarakat. Untuk mendapatkan persepsi masyarakat tentang tanggung jawab lingkungan mereka, perusahaan menggunakan *sustainability report* mereka. Penerimaan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan oleh perusahaan untuk mempertahankan legitimasi mereka dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap *reliability sustainability report* perusahaan (Perego dan Kolk, 2012). Perusahaan membuat keputusan untuk memastikan *sustainability report* lingkungan karena akan memberikan legitimasi bagi tindakan mereka yang terkait dengan lingkungan dan meningkatkan kredibilitas laporan. Mereka memberikan sinyal positif dengan tujuan

meningkatkan legitimasi sosial perusahaan. Namun, legitimasi moral dan kognitif adalah apa yang dicari oleh pemangku kepentingan perusahaan.

2.2. Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*)

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan sebagai dasar studi pengungkapan keberlanjutan. Donaldson dan Preston (1995) mendukung teori ini dengan mengatakan bahwa teori pemangku kepentingan memperluas tanggung jawab organisasi kepada semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemilik atau investor. Salah satu pencipta teori *stakeholder* adalah Freeman (1984), yang menjelaskan *stakeholder* sebagai kelompok orang yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan atau kegagalan sebuah organisasi. Secara singkat, Freeman menjelaskan teori *stakeholder* sebagai bagaimana manajer bertindak terhadap lingkungan bisnis saat ini (Laplme, Sonpar, dan Litz, 2008).

Perusahaan harus tetap berkomunikasi dengan *stakeholder* dengan memperhatikan kebutuhan dan permintaan mereka. Mereka yang memiliki akses ke sumber daya penting seperti tenaga kerja, pelanggan, dan pemilik adalah pihak yang paling berpengaruh bagi para pemangku kepentingan (Ghozali dan Chariri, 2007). Karena organisasi harus didukung oleh pemangku kepentingan agar tetap bertahan, perusahaan harus mencari dukungan tersebut. Mengungkapkan laporan keberlanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan adalah salah satu cara perusahaan untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan. Dengan mempublikasikan laporan ini, organisasi menunjukkan tindakan nyata untuk meningkatkan keterlibatan

dengan pemangku kepentingan dan memberikan informasi yang jelas tentang efek operasional mereka (Weber, 2008). Informasi tentang keberlanjutan dalam laporan keuangan tahunan disampaikan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan, membantu mereka menilai perusahaan, serta memperkuat kepercayaan. Harapannya adalah bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan akan memuaskan para pemangku kepentingan dan menciptakan hubungan positif antara perusahaan dan mereka untuk menjaga keberlanjutan di masa mendatang.

2.3. Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Laporan Keberlanjutan sesuai dengan Pedoman OJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai Keuangan Berkelanjutan untuk Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, adalah laporan yang disampaikan kepada publik dan menggambarkan situasi ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan dari suatu Lembaga Jasa Keuangan dalam menjalankan operasionalnya. Laporan ini harus disusun dan didistribusikan oleh LJK, emiten, dan perusahaan publik di Indonesia dan disampaikan kepada OJK setiap tahun.

Kewajiban ini juga didukung oleh Pasal 66 ayat 2 Undang-undang No. 40/2007 tentang Perseroan Terbatas, yang menetapkan bahwa perusahaan yang telah *go public* harus menyusun Laporan Keberlanjutan. Selain itu, GRI (2016) menyatakan bahwa laporan keberlanjutan akan relevan dan dapat diandalkan jika dibuat sesuai dengan standar pelaporan global.

Menurut (Elkington, 1997), menetapkan laporan keberlanjutan sebagai laporan yang mencakup informasi mengenai kinerja finansial dan non-finansial serta kegiatan sosial dan lingkungan yang memungkinkan pertumbuhan perusahaan secara berkesinambungan.

2.3.1. Manfaat Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Dalam pandangan GRI, proses pelaporan kelangsungan hidup yang melibatkan pengumpulan data rutin, komunikasi, dan umpan balik bermanfaat untuk semua organisasi, baik di dalam maupun di luar. Keuntungan dari bisnis internal meliputi:

- 1) Pengetahuan yang lebih mendalam tentang risiko dan peluang;
- 2) Meningkatkan keterkaitan antara kinerja keuangan dan non-keuangan;
- 3) Pengaruh strategi, kebijakan manajemen jangka panjang, dan rencana bisnis;
- 4) Melakukan perbaikan pada proses, mengurangi pengeluaran, dan meningkatkan produktivitas.

Manfaat yang dapat diperoleh oleh perusahaan dari pihak eksternal adalah sebagai berikut:

- 1) Menurunkan atau memutar balik efek yang merugikan terhadap lingkungan, masyarakat dan tata kelola;
- 2) Meningkatkan citra dan kesetiaan terhadap merek;

- 3) Menyampaikan pemahaman kepada pihak-pihak di luar organisasi tentang nilai sejati dari organisasi dan asetnya, baik yang dapat dilihat maupun tidak dapat dilihat; dan
- 4) Menyoroti dampak organisasi terhadap ekspektasi keberlanjutan dan bagaimana mereka juga terpengaruh olehnya.

2.3.2. Prinsip Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh GRI adalah dasar dari laporan keberlanjutan, yang sangat penting untuk membuat laporan keberlanjutan transparan. Oleh karena itu, semua organisasi harus menerapkan prinsip-prinsip ini ketika menyiapkan laporan keberlanjutan. Panduan implementasi menjelaskan prosedur yang harus diikuti organisasi untuk mematuhi prinsip-prinsip pelaporan. Prinsip-prinsip tersebut dibagi menjadi dua kelompok: prinsip terkait isi laporan dan prinsip terkait kualitas laporan.

Prinsip-Prinsip Penentuan Isi Laporan menjelaskan proses yang harus diterapkan untuk menentukan apa yang harus dimasukkan dalam laporan, dengan mempertimbangkan aktivitas, dampak, harapan, dan kepentingan signifikan dari pemangku kepentingan terkait. Prinsip kualitas laporan memberikan panduan tentang cara memastikan kualitas informasi dalam laporan tetap terjaga, termasuk penyajian yang tepat. Kualitas informasi sangat penting untuk memungkinkan pemangku kepentingan membuat penilaian dan tindakan yang tepat mengenai kinerja organisasi.

Setiap prinsip memiliki definisi, penjelasan, dan pengujian. Pengujian dimaksudkan untuk membantu organisasi dalam melakukan evaluasi diri, bukan sebagai pengungkapan khusus yang harus dilaporkan.

Menurut GRI (2016), ada beberapa prinsip untuk menentukan konten laporan keberlanjutan, yaitu:

1. **Pelibatan Pemangku Kepentingan:** Organisasi perlu mengidentifikasi siapa saja pemangku kepentingannya dan menjelaskan bagaimana mereka merespons harapan serta kepentingan para pemangku kepentingan tersebut secara layak.
2. Dalam konteks keberlanjutan, laporan harus mencerminkan kinerja organisasi dalam sudut pandang keberlanjutan yang lebih luas.
3. **Materialitas:** Laporan harus mencakup aspek-aspek yang menunjukkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dari organisasi, atau yang secara substansial memengaruhi penilaian dan keputusan pemangku kepentingan.
4. **Kriteria Komprehensif:** Laporan perlu mencakup detail dan batasan yang memadai untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang penting, serta memberikan pemangku kepentingan kemampuan untuk mengevaluasi kinerja organisasi dalam periode pelaporan.

Prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan keberlanjutan meliputi:

1. Keseimbangan: Laporan harus mencakup baik aspek positif maupun negatif dari kinerja organisasi, sehingga memungkinkan evaluasi yang adil dan menyeluruh terhadap kinerja keseluruhan organisasi.
2. Komparabilitas: Organisasi harus menyajikan dan melaporkan informasi secara konsisten. Ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk membandingkan kinerja organisasi dari waktu ke waktu dan melakukan perbandingan dengan organisasi lain.
3. Akurasi: Informasi yang disajikan dalam laporan harus tepat dan mendetail, sehingga pemangku kepentingan dapat melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja organisasi.
4. Ketepatan waktu: laporan harus dipublikasikan secara berkala sehingga informasi tersedia pada waktu yang tepat untuk membantu pemangku kepentingan mengambil keputusan yang tepat.
5. Kejelasan: Informasi dalam laporan harus disajikan dengan cara yang dapat dipahami dan diakses oleh pemangku kepentingan.
6. Keandalan: proses pengumpulan, pencatatan, penyusunan, dan analisis informasi harus dapat diuji dan diverifikasi, untuk memastikan kualitas dan relevansi informasi dalam laporan.

2.3.3. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)

Bagian ini menjelaskan konten dasar yang diperlukan dalam laporan pembangunan berkelanjutan, mengacu pada Standar Keterbukaan Informasi GRI 2016. Standar pengungkapan yang harus dimasukkan dalam laporan keberlanjutan mencakup:

1. Pengungkapan Publik: Ini termasuk pelaporan informasi kontekstual tentang organisasi serta kelangsungan praktik pelaporan.
2. Pendekatan Pengelolaan: Menyajikan informasi mengenai cara organisasi mengelola permasalahan-permasalahan yang signifikan.
3. Melaporkan Topik Tertentu: Memberikan data tentang konsekuensi yang dialami oleh perusahaan terkait dengan isu ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Laporan keberlanjutan GRI harus mencakup indeks isi yang terpusat dan menyertakan nomor halaman atau URL untuk semua pengungkapan yang disebutkan. Berdasarkan Standar GRI, Standar Universal GRI 201 terdiri dari 56 item, dengan 33 item yang harus diungkapkan oleh perusahaan yang memilih opsi Inti, dan 23 item lainnya untuk perusahaan yang memilih opsi Komprehensif. Pada saat yang sama, Standar Topik Spesifik terdiri dari 77 pengungkapan yang dibagi ke dalam 3 kategori: 13 untuk ekonomi, 30 untuk lingkungan, dan 34 untuk sosial.

Di Indonesia dan beberapa negara lainnya, pengungkapan laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela, berbeda dengan kewajiban penerbitan laporan keuangan. Meskipun tidak ada aturan yang mewajibkan, beberapa perusahaan di Indonesia telah mulai menerbitkan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial, ekonomi, dan lingkungan mereka. Laporan ini biasanya disajikan terpisah dari laporan tahunan.

2.4. Keberlanjutan Perusahaan

Keberlanjutan perusahaan berasal dari definisi *World Commission on Environment dan Development* tentang memenuhi kebutuhan tanpa mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Sejak saat itu, keberlanjutan telah bercabang dengan penekanan ekologis dengan mempertimbangkan *triple bottom line*. *Triple bottom line* memiliki penekanan pelaporan keuangan yang dilengkapi dengan pelaporan sosial dan lingkungan. Pengungkapan keberlanjutan adalah aspek sosial dan lingkungan dimana diberi tingkat kepentingan yang sama dengan pengungkapan keuangan. Fokus keberlanjutan adalah koeksistensi damai lingkungan dengan pembangunan ekonomi dimana masyarakat memainkan peran penting. Penelitian ini menggunakan istilah keberlanjutan daripada CSR karena dua alasan berikut. Pertama, memeriksa aspek sosial dan lingkungan, mengambil pandangan bahwa aspek tersebut saling berhubungan dengan ekonomi, dan mengukur pengungkapan dengan menggunakan laporan tahunan. Kedua, penelitian ini menggunakan GRI kerangka keberlanjutan untuk mengumpulkan data tentang ekonomi, masyarakat, dan lingkungan.

Menurut *Global Reporting Initiative (GRI)*, laporan keberlanjutan adalah dokumen yang disusun oleh perusahaan atau organisasi untuk melaporkan dampak yang dihasilkan dari kegiatan mereka terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Laporan ini juga menggambarkan nilai-nilai dan sistem tata kelola perusahaan, serta menghubungkan strategi perusahaan dengan komitmennya terhadap keberlanjutan ekonomi global.

2.5. Kualitas Pengungkapan Keberlanjutan

Kualitas pengungkapan keberlanjutan adalah seberapa baik perusahaan mengungkapkan informasi tentang praktik bisnis keberlanjutan mereka dalam laporan keberlanjutan mereka. Perilaku perusahaan harus meniru perilaku masyarakat agar dapat diterima oleh budaya masyarakat yang membangun hubungan berdasarkan kontrak. Berdasarkan GRI 4, pelaporan keberlanjutan adalah cara untuk mengukur dan mengungkap aktivitas perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial atas pencapaian tujuan pembangunan. (Alotaibi and Hussainey, 2016) menemukan bahwa pentingnya menyediakan informasi kuantitatif dan kualitatif dalam dokumen akuntansi.

Kualitas pengungkapan berfokus pada sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi, yaitu pada jumlah informasi yang disediakan mengenai topik tertentu, seperti isu sosial atau lingkungan. Sebaliknya, kualitas pengungkapan lebih menekankan pada makna dan substansi dari informasi yang disampaikan, yang biasanya dievaluasi menggunakan indeks kualitas pengungkapan (Hooks and Staden, 2011).

Penyusunan laporan keberlanjutan merupakan inovasi yang diperkenalkan oleh regulator guna memenuhi tuntutan masyarakat terhadap tanggung jawab korporasi dalam menjaga lingkungan dan alam sekitar selama berbisnis. Ini penting karena banyak perusahaan menggunakan sumber daya alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut penelitian oleh Habek dan Wolniak (2016), meskipun lebih banyak perusahaan membuat laporan CSR atau sejenisnya, tingkat kualitas informasinya berbeda-beda.

Sebagai hasilnya, kualitas penyampaian informasi tentang keberlanjutan saat ini lebih diutamakan daripada sekadar banyaknya informasi yang disampaikan.

Berikut adalah beberapa ciri-ciri pengungkapan keberlanjutan yang berkualitas:

1) Relevansi

Pengungkapan keberlanjutan harus relevan dengan aktivitas bisnis perusahaan dan memperhatikan kepentingan para *stakeholder*.

2) Kualitas informasi

Pengungkapan keberlanjutan harus memberikan informasi yang akurat, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

3) Transparansi

Pengungkapan keberlanjutan harus transparan dan mudah dipahami oleh para *stakeholder*.

4) Komprehensif

Pengungkapan keberlanjutan harus mencakup semua aspek keberlanjutan yang relevan dengan bisnis perusahaan.

5) Terintegrasi

Pengungkapan keberlanjutan harus terintegrasi dengan strategi bisnis perusahaan dan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan.

6) Dapat diukur

Pengungkapan keberlanjutan harus dapat diikuti dan dinilai untuk memastikan bahwa perusahaan telah mencapai tujuan keberlanjutan yang telah ditetapkan.

7) Terbaru

Pengungkapan keberlanjutan harus selalu diperbarui secara berkala untuk mencerminkan perkembangan terbaru dalam aktivitas bisnis perusahaan dan tantangan keberlanjutan yang dihadapi.

2.6. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mengacu pada nilai pasar dari sebuah perusahaan, yang berarti jika harga saham meningkat, kesejahteraan pemegang saham juga akan membaik, mengingat mereka telah menempatkan kepercayaan pada manajemen yang dianggap kompeten untuk menjalankan perusahaan (Kusumawati dan Setiawan, 2019). Menurut Nurainun dan Sinta dalam Zenni (2009), nilai perusahaan mencerminkan berapa banyak yang bersedia dibayar oleh investor untuk perusahaan tersebut, umumnya diukur melalui rasio *price to book value*. Harga yang bersedia dibayar oleh investor tercermin dalam harga pasar saham. Keputusan investasi yang diambil oleh investor merupakan hal yang sulit bagi perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Firmansyah & Ardi, 2020). Berita buruk dapat menurunkan harga saham perusahaan karena investor meresponsnya secara negatif, yang berdampak pada nilai perusahaan. Penurunan harga saham seringkali disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam mengelola informasi yang diterima investor, yang dapat mengurangi kepercayaan mereka. Penurunan harga saham dapat terjadi akibat menurunnya

kepercayaan investor. Adanya ketidakseimbangan informasi ditunjukkan oleh fenomena ini, dimana minimnya komunikasi yang jelas dari perusahaan dapat mengurangi sinyal baik kepada investor. Agar investor tetap percaya, perusahaan harus merancang strategi dan kebijakan untuk memberikan informasi finansial dan non-finansial secara jelas, sehingga investor dapat menilai perusahaan dengan lebih baik.

2.7. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, topik kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan jarang digunakan, sehingga peneliti sedikit kesulitan mendapatkan data yang diperlukan untuk pencarian referensi, terutama di Indonesia. Namun, ada beberapa studi dari negara lain yang telah meneliti kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dengan cara serupa.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Setiawan, N. D. P., dan Madyakusumawari, S. (2023)	Pengaruh Kualitas dari Pengungkapan <i>Sustainability</i> <i>reporting</i> pada Nilai perusahaan dengan Profitabilitas	Variabel Dependen: Nilai perusahaan Variabel Independen: Kualitas pengungkapan dari	1. Pengungkapan <i>Sustainability</i> <i>Reporting</i> memiliki pengaruh secara negatif pada nilai perusahaan (<i>firm's value</i>).

		Sebagai Variabel Pemoderasi Studi Empiris pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.	<i>Sustainability Reporting</i>	2. Profitabilitas yang diproaksikan dengan <i>Return on Asset</i> (ROA) tidak berhasil memoderasi hubungan antara pengungkapan <i>Sustainability Reporting</i> pada nilai perusahaan.
2.	Ayub, U. F (2018)	Analisis Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Di Indonesia.	Variabel Dependen: Kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan Variabel Independen:	1. Variabel anggota wanita dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan

			<p>Anggota wanita dalam dewan direksi, jasa <i>assurance</i>, kepemilikan publik, kepemilikan pemerintah.</p>	<p>laporan keberlanjutan.</p> <p>2. Variabel jasa <i>assurance</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.</p> <p>3. Variabel kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.</p> <p>4. Kepemilikan pemerintah</p>
--	--	--	---	---

				memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.
3.	Natalia, I. A., dan Soenarno, Y. N. (2021)	Analisis Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: <i>Sustainability Report</i> .	1. Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Pengungkapan kinerja ekonomi memiliki pengaruh negatif

		(BEI) Periode 2017.		terhadap nilai perusahaan. 3. Pengungkapan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 4. Pengungkapan kinerja praktik tenaga kerja dan pekerjaan layak tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 5. Pengungkapan kinerja hak asasi manusia tidak memiliki pengaruh
--	--	------------------------	--	--

				<p>terhadap nilai perusahaan.</p> <p>6. <i>Society performance disclosure</i> memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>7. Pengungkapan kinerja tanggun jawab produk tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
4.	Widyadi, A. P., dan Widiatmoko, J. (2023)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dan Kualitas Audit	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	1. <i>Sustainability Report Disclosure</i> berpengaruh positif secara

		<p>Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur 2016-2020.</p>	<p>Variabel Independen: <i>Sustainability Report</i></p>	<p>signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kualitas audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
5.	Wibowo, L. K. (2020)	<p>Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Sri-Kehati</p>	<p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: <i>Sustainability Report</i></p>	<p>1. Pengungkapan kinerja ekonomi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Pengungkapan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>

		Periode 2017-2020.		3. Pengungkapan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
--	--	--------------------	--	---

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Abeysekera, 2021) di China. Penelitian ini menggunakan 100 perusahaan dengan reputasi sosial teratas di Cina yang terdaftar di Bursa Efek Cina pada 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pengungkapan keberlanjutan berhubungan positif terhadap kualitas pengungkapan keuangan. Kualitas pengungkapan keberlanjutan tahun berjalan berkaitan erat dengan kualitas pengungkapan keuangan tahun berjalan dan tahun mendatang.

Penelitian telah dilakukan oleh Said *et al.* (2020). Penelitian ini menggunakan 21 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja ekonomi dan lingkungan dalam laporan keberlanjutan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan pengungkapan kinerja sosial justru berdampak negatif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian oleh Ayub (Ayub, 2018), berjudul "Analisis Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Di Indonesia," yang

melibatkan 26 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014 hingga 2016, mengungkapkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia masih rendah dan kurang memadai. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya kepemilikan pemerintah yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan, sementara variabel seperti kehadiran wanita di dewan direksi, jasa asuransi, dan kepemilikan publik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

(Nira Artamelia *et al.*, 2021) meneliti 28 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 2017 hingga 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor lebih peduli dengan informasi keuangan perusahaan dan pengungkapan lingkungan tidak baik untuk nilai perusahaan.

Penelitian (Dara, 2022) melihat 88 perusahaan grup bisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang melakukan pengungkapan pelaporan berkelanjutan pada tahun 2018 dan 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek tata kelola perusahaan dan atribut perusahaan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan pelaporan.

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Kualitas Pengungkapan Keberlanjutan terhadap Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan.

Salah satu strategi yang digunakan untuk memenuhi harapan *stakeholder* adalah dengan menerbitkan laporan keberlanjutan. Jika perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan baik, diharapkan akan

mendapatkan dukungan maksimal dari *stakeholder*, yang dapat membantu perkembangan perusahaan.

Penerbitan laporan keberlanjutan dapat meningkatkan citra perusahaan dan memberikan sinyal positif kepada investor, yang dapat berujung pada peningkatan harga saham. Ketika harga saham naik, nilai perusahaan juga akan meningkat, mencerminkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Hal ini mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi yang dapat menarik minat investor dan pemegang saham.

Menurut teori legitimasi, penerbitan laporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat sekitar atau lingkungan, sehingga aktivitas perusahaan dianggap sah di mata publik (Kusumawardani *et al.*, 2018). Laporan keberlanjutan juga berfungsi sebagai bukti bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan peraturan yang berlaku (Sejati & Prastiwi, 2015). Jika pengungkapan laporan keberlanjutan sesuai dengan aktivitas perusahaan, hal ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi dan juga mendorong konsumen untuk membeli produk perusahaan, yang pada akhirnya bisa meningkatkan nilai perusahaan secara tidak langsung (Nikmah dan Amanah, 2019).

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi semua pemangku kepentingannya (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat menambah nilai perusahaan dengan menarik minat investor untuk berinvestasi dan

meningkatkan kinerja perusahaan dalam hal kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Tingkat tanggung jawab perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat, yang pada gilirannya memperbaiki reputasi perusahaan di mata publik (Wulandari dan Trisnawati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan kepentingan bisnisnya, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan, sehingga dapat mempertahankan eksistensinya dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Apriliyanti, 2018).

Analisis laporan keberlanjutan oleh investor dapat memberikan informasi tambahan mengenai perusahaan, sehingga pengungkapan yang komprehensif dapat meningkatkan minat investor. Minat investor yang tinggi terhadap sebuah perusahaan bisa membantu meningkatkan nilai perusahaan tersebut. Studi yang dilakukan oleh Agustina *et al.* (2020), Butt *et al.* (2020), Laskar (2018), Loh *et al.* (2017), dan Yilmaz (2021) menyatakan bahwa pelaporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan keberlanjutan yang diterbitkan oleh perusahaan memberikan informasi ekstra kepada investor, mengurangi kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor, dan memberikan sinyal positif yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan di masa mendatang.

Teori yang dijelaskan sejalan dengan penelitian oleh Latifah dan Luhur (2017) serta Purwanti dkk (2019). Pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial dalam laporan keberlanjutan yang sesuai dengan

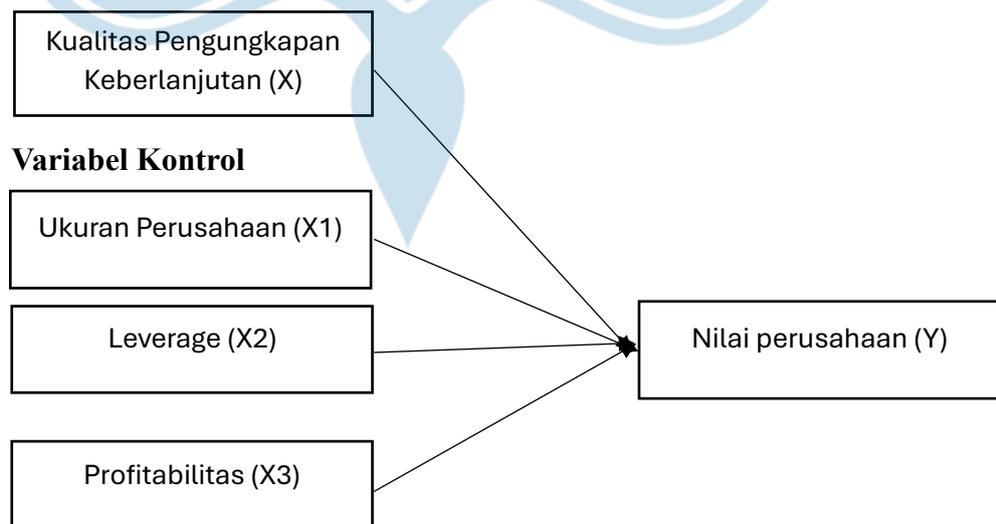
aktivitas perusahaan dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan. Ketika permintaan investor meningkat sementara pasokan terbatas, harga saham dapat naik, sehingga nilai perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H: Kualitas pengungkapan keberlanjutan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

2.9. Kerangka Pemikiran

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas pengungkapan keberlanjutan, yang diindikasikan dengan 3 variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependennya adalah nilai perusahaan. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dapat dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Independen



Gambar 1. Kerangka Pemikiran